

Amsal Al-Qur'an

Rismah^{1*}, Muhammad Amin Shihab²

^{1,2} Dirasah Islamiyyah, UIN Alauddin Makassar

^{1*} rismahnanda@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep amsal al-qur'an dalam studi ilmu al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pustaka (*liblary research*). Sumber data penelitian ini berasal dari teori ilmu alqur'an dan beberapa literatur yang membahas tersebut. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Amsal al-Qur'an merupakan ungkapan yang menggambarkan adanya tasybih atau tamsil, yaitu penyerupaan antara sesuatu dengan lainnya berdasarkan kesamaan atau kemiripan tertentu. *Amsal* memiliki empat rukun utama, yaitu wajah syabbah, alat tasybih, musyabbah, dan musyabbah bih. Berdasarkan bentuknya, amsal al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis: pertama, amsal musharrahah, yaitu perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata ma'sal atau maknanya, seperti dalam QS. An-Nur: 35 tentang perumpamaan cahaya; kedua, amsal kaminah, yaitu perumpamaan yang tidak secara langsung menyebut lafazh tamsil, namun mengandung makna indah dan padat yang relevan dengan hal serupa; ketiga, amsal mursalah, yaitu ungkapan yang secara zahir tidak menggambarkan tasybih, tetapi digunakan sebagai perumpamaan yang berisi pelajaran atau peringatan bagi manusia. Ketiga jenis ini menunjukkan keindahan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan. Hikmah mempelajari amsal al-Qur'an sangat beragam, antara lain membantu menjelaskan konsep rasional melalui gambaran konkret, mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak, menyatukan makna mendalam dalam ungkapan singkat, memotivasi amal baik, serta memberikan peringatan agar manusia menjauhi keburukan.

Kata Kunci: Amsal, Al-Qur'an, Studi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sebagai wahyu Allah, al-Qur'an tidak hanya berisi perintah dan larangan tetapi juga mengandung petunjuk moral, spiritual, dan sosial yang membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut, al-Qur'an menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah amsal atau perumpamaan. Metode ini bertujuan mempermudah manusia dalam memahami makna-makna abstrak melalui penyampaian yang konkret, jelas, dan relevan dengan pengalaman manusia. (Kadri, 2020)

Penggunaan amsal dalam al-Qur'an bukan sekadar alat retorika untuk menghiasi bahasa wahyu, melainkan media efektif untuk menyampaikan konsep-konsep yang kompleks dan mendalam. Contoh nyata dari penggunaan amsal dapat ditemukan dalam QS. An-Nur: 35, di mana Allah mengibaratkan petunjuk-Nya seperti cahaya yang menerangi hati manusia. Perumpamaan ini memberikan gambaran visual yang konkret sehingga memudahkan manusia memahami bagaimana petunjuk Allah memberikan penerangan dalam kegelapan hidup. Contoh lainnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 17-18, yang menggunakan perumpamaan tentang orang munafik untuk menjelaskan kondisi batin mereka. Dengan cara ini, al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyentuh tentang sifat-sifat manusia melalui analogi yang dapat dicerna oleh akal dan rasa. (Ayuni et al., 2024)

Keindahan dan kedalaman amsal al-Qur'an tidak hanya memberikan pelajaran yang abadi tetapi juga menunjukkan kekayaan bahasa dan pesan ilahi yang sempurna. Amsal menjadi bukti keajaiban bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang sederhana namun mendalam. Hikmah yang terkandung dalam amsal tidak terbatas pada zamannya, tetapi terus relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Sebagai contoh, pesan-pesan yang terkandung dalam amsal dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, etika, hubungan sosial, dan pengembangan pribadi. (Tsauri et al., 2023)

Namun, memahami amsal dalam al-Qur'an tidak selalu mudah. Diperlukan penafsiran yang mendalam untuk mengungkap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Para ulama tafsir telah banyak memberikan kontribusi dalam menjelaskan makna amsal sehingga umat Islam dapat lebih memahami pesan-pesan yang

disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan ini. Penafsiran tersebut tidak hanya membantu umat memahami konteks sejarah di mana wahyu diturunkan, tetapi juga memberikan panduan untuk mengaplikasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan kontemporer.

Berdasarkan pentingnya pemahaman terhadap *amsal* al-Qur'an, penelitian ini dirancang untuk mengkaji konsep dasar *amsal*, jenis-jenisnya, serta contoh-contoh penting yang dilengkapi dengan hikmah dan relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan menggali lebih dalam, diharapkan kajian ini mampu mengungkap nilai-nilai universal dari *amsal* al-Qur'an yang dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana perumpamaan dalam al-Qur'an tidak hanya sekadar penghias kata, tetapi menjadi sarana penting dalam memahami pesan ilahi secara lebih mendalam dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yakni metode pengumpulan informasi dan data melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dokumen sejarah, dan literatur relevan lainnya. Aktivitas dalam pendekatan ini meliputi membaca, menelaah, dan menganalisis literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang dikaji, khususnya konsep *amsal* al-Qur'an dan pemikiran ilmiah. (Pringgar & Sujatmiko, 2020)

Dalam kajian Islam, metode kepustakaan sangat penting karena menyediakan akses ke referensi klasik dan kontemporer untuk analisis dan interpretasi teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali solusi atas permasalahan dengan memanfaatkan pendapat ulama, penelitian terdahulu, dan dokumen otoritatif, sehingga memastikan hasil kajian memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Kemajuan teknologi informasi turut mendukung relevansi metode ini dengan menyediakan akses mudah ke sumber digital. Literatur yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik kini dapat diakses melalui perpustakaan digital, sehingga penelitian menjadi lebih efisien. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif dan mutakhir.

Keunggulan lain metode kepustakaan adalah efisiensi biaya dan waktu. (Mahanum, 2021) Tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan, peneliti dapat fokus pada analisis mendalam terhadap sumber yang relevan. Pendekatan ini menghasilkan kajian yang berkualitas tinggi dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Amsal* Al-Qur'an

Secara bahasa, kata *amsal* merupakan bentuk jamak dari kata *masal*. Istilah *masal*, *mitsil*, dan *masil* memiliki kesamaan makna dengan kata *syabah*, *syibih*, dan *syabih*, baik dari segi pengucapan maupun makna. Dalam pengertian bahasa, kata-kata ini mengacu pada keserupaan atau kemiripan antara dua hal. Namun, pengertian *amsal* tidak hanya terbatas pada makna bahasanya, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra dan kajian al-Qur'an. (Mahanum, 2021)

Dalam kesusastraan Arab, *amsal* merujuk pada peribahasa atau pepatah, yaitu ungkapan singkat yang mengandung kebenaran pendapat dan pengalaman yang terbukti sah. *Amsal* dalam konteks ini adalah bagian dari prosa yang mencakup peribahasa atau ungkapan populer yang digunakan untuk menyampaikan hikmah atau pelajaran tertentu. Biasanya, peribahasa ini berasal dari ungkapan seseorang dalam situasi tertentu yang luar biasa, kemudian menjadi representasi bagi keadaan serupa yang dialami oleh orang lain. (Mahanum, 2021) Dengan demikian, peribahasa ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran melalui pengalaman yang sudah dikenal luas oleh masyarakat.

Namun, *amsal* dalam pengertian sastra Arab ini berbeda dengan konsep *amsal* dalam al-Qur'an. *Amsal al-Qur'an* merujuk pada ungkapan-ungkapan yang mengandung tasybih atau tamsil, yaitu perumpamaan yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan antara dua hal. Dalam al-Qur'an, perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan Allah secara lebih jelas dan mudah dipahami oleh manusia. Dengan adanya unsur tasybih atau penyerupaan, *amsal* dalam al-Qur'an membantu manusia memahami konsep abstrak melalui hal-hal yang lebih konkret dan akrab bagi indera mereka. (Nuryadien, 2018)

Pengertian *amsal* juga dijelaskan secara lebih rinci dalam berbagai disiplin ilmu, dengan definisi yang beragam tergantung pada bidang kajiannya:

1. **Menurut ulama ahli adab**, *amsal* adalah ucapan yang sering menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang menjadi tujuan cerita. Dalam konteks ini, *amsal* berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas makna atau situasi melalui perumpamaan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. **Menurut ulama ahli Bayān**, *amsal* didefinisikan sebagai ungkapan majas yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan tertentu. Dalam ilmu balaghah, hal ini dikenal dengan istilah tasybih, yaitu bentuk perumpamaan yang menghubungkan dua hal berbeda melalui kesamaan yang dimiliki keduanya. Perumpamaan ini sering digunakan untuk memperindah bahasa sekaligus menyampaikan makna yang mendalam.
3. **Menurut ulama ahli tafsir**, *amsal* adalah ungkapan yang digunakan untuk menampilkan pengertian abstrak dalam bentuk yang indah, singkat, dan menarik. Ungkapan ini bertujuan untuk mengena di hati dan jiwa pembacanya, baik dalam bentuk tasybih maupun majas mursal. Dalam tafsir, *amsal* sering digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung pesan-pesan moral dan spiritual, sehingga lebih mudah dipahami oleh umat manusia.
4. **Menurut ulama Ulum al-Qur'ān**, *amsal* adalah pesan-pesan al-Qur'an yang disampaikan melalui perumpamaan. Perumpamaan ini bertujuan untuk menghubungkan hal-hal abstrak dengan hal-hal konkret agar pesan-pesan tersebut lebih mudah dipahami. Dengan kata lain, *amsal* berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. (Sadita, 2020)

Dalam konteks al-Qur'an, *amsal* memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Perumpamaan dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui perumpamaan, al-Qur'an mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pemahaman manusia yang terbatas pada hal-hal konkret.

Sebagai contoh, dalam QS. An-Nur: 35, Allah memberikan perumpamaan tentang cahaya untuk menjelaskan sifat-sifat-Nya. Perumpamaan ini tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga mengandung makna yang dalam tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Perumpamaan semacam ini membantu manusia memahami konsep ketuhanan yang abstrak melalui gambaran yang lebih konkret dan mudah dipahami. (Roni, 2021)

Dalam ilmu balaghah, *amsal* sering digunakan untuk memperindah bahasa dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan menggunakan perumpamaan, penulis atau pembicara dapat menciptakan kesan yang lebih mendalam dan abadi dalam pikiran audiensnya. Hal ini karena perumpamaan memiliki daya tarik estetika yang mampu menarik perhatian dan membangkitkan emosi pembacanya.

Dari segi pendidikan, mempelajari *amsal al-Qur'ān* memiliki banyak manfaat. Pertama, *amsal* membantu menjelaskan konsep-konsep rasional melalui gambaran konkret yang dapat dirasakan oleh indera manusia. Dengan cara ini, akal lebih mudah menerima dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. Kedua, *amsal* mampu mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak, seolah-olah menjadi nyata dan dapat dipahami dengan jelas. Ketiga, perumpamaan dalam al-Qur'an menyatukan makna yang mendalam dalam ungkapan singkat dan indah, sehingga pesan-pesan tersebut mudah diingat dan diresapi. (Rubini, 2022)

Selain itu, *amsal al-Qur'ān* juga memiliki fungsi motivasional. Perumpamaan ini memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan baik yang dianjurkan dalam al-Qur'an, sekaligus memberikan peringatan agar menjauhi keburukan yang dilarang. Dengan cara ini, *amsal* tidak hanya berperan sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai alat untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. (Kurniawan, 2023)

Dalam praktiknya, *amsal* juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada berbagai kalangan. Dengan menggunakan perumpamaan, penyampai pesan dapat menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman audiensnya. Hal ini membuat pesan-pesan al-Qur'an dapat diterima dan dipahami oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari yang berpendidikan tinggi hingga yang memiliki pemahaman sederhana.

Secara keseluruhan, *amsal al-Qur'ān* merupakan bagian penting dari keindahan dan kedalaman bahasa al-Qur'an. Perumpamaan ini tidak hanya memperlihatkan kebijaksanaan Allah dalam menyampaikan ajaran-Nya, tetapi juga menunjukkan kekayaan bahasa Arab sebagai medium wahyu. Oleh karena itu, mempelajari *amsal al-Qur'ān* tidak hanya bermanfaat untuk memahami isi al-Qur'an, tetapi juga untuk menghargai keindahan dan kekuatan bahasa yang digunakan dalam kitab suci ini.

Rukun Amsal Al-Qur'an

Rukun *amsal al-Qur'ān* terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. **Wajah Syabbah** Wajah Syabbah merupakan pengertian atau karakteristik yang menjadi dasar persamaan antara musyabbah (objek yang dibandingkan) dan musyabbah bih (objek pembandingan). Dalam konteks perumpamaan (tasybih), Wajah Syabbah menggambarkan sifat atau kualitas tertentu yang terdapat pada kedua objek sehingga memungkinkan adanya hubungan keserupaan di antara keduanya. Istilah ini secara harfiah berarti "wajah keserupaan," yang menunjukkan inti persamaan dalam suatu perbandingan. Misalnya, jika seseorang dikatakan seperti singa dalam keberanian, maka "keberanian" adalah Wajah Syabbah yang menghubungkan keduanya.
2. **Alat Tasybih** Alat Tasybih adalah kata atau lafaz yang digunakan untuk menunjukkan perserupaan dalam perumpamaan. Contoh dari alat ini meliputi kata-kata seperti *kaf* (seperti), *mitsil* (serupa), *ka'anna* (seakan-akan), dan kata-kata lain yang memiliki makna serupa. Alat ini memainkan peran penting dalam memperjelas hubungan antara musyabbah dan musyabbah bih, sehingga pesan perumpamaan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Dalam al-Qur'an, alat-alat tasybih ini digunakan untuk memperindah dan memperkuat makna yang ingin disampaikan.
3. **Musyabbah** Musyabbah adalah objek yang diserupakan dengan musyabbah bih dalam suatu perumpamaan. Objek ini adalah subjek utama dalam perbandingan, yang kualitas atau sifatnya dianalogikan dengan musyabbah bih. Dalam konteks amsal al-Qur'an, musyabbah sering kali digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti iman, amal, atau perbuatan manusia, yang dijelaskan melalui objek konkret agar lebih mudah dipahami oleh akal manusia.
4. **Musyabbah Bih** Musyabbah bih adalah objek pembandingan dalam perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan musyabbah. Objek ini biasanya memiliki sifat atau kualitas yang lebih jelas dan konkret, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang musyabbah. Dalam al-Qur'an, musyabbah bih sering kali diambil dari fenomena alam, hewan, atau objek sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga perumpamaan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral atau spiritual. (Tabrani & Muluk, 2020)

Keempat rukun ini bekerja secara harmonis untuk menciptakan keindahan dan kedalaman makna dalam amsal al-Qur'an. Kombinasi antara Wajah Syabbah, Alat Tasybih, Musyabbah, dan Musyabbah Bih memungkinkan al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang indah, singkat, dan mudah dipahami.

Jenis-Jenis Amsal Al-Qur'an

1. Amsal Musharrahah

amsal musharrahah dalam al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. M. Sayuthi Ali, 'Amsal Al-Qur'an', Alqalam, 11.58 (1996), p. 1, doi:10.32678/alqalam.v11i58.703. Amsal jenis ini sering ditemukan dalam al-Qur'an. Amsal musharrahah juga diartikan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal ma'sal atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut atau *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf*. (Nasution, 2024) Adapun beberapa diantaranya:

Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 17-19

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemah:

17. Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. 18. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. 19. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan (maṣāl) bagi orang munafik, yaitu maṣāl yang pertama yang berkenaan dengan api, memberikan perumpamaan tentang orang munafik yang berpura-pura menerima Islam. Mereka seperti orang yang menyalakan api untuk mendapatkan penerangan, tetapi setelah api itu menerangi mereka, Allah menghilangkan cahayanya, meninggalkan mereka dalam kegelapan. Ini menggambarkan bahwa meskipun mereka awalnya mendapatkan manfaat duniawi dengan berpura-pura beriman, mereka tidak memiliki keimanan sejati yang mampu menerangi hati mereka. Mereka seperti orang yang tidak mampu mendengar kebenaran (tuli), tidak dapat mengucapkan kebaikan (bisu), dan tidak mampu melihat petunjuk (buta). Hal ini menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk memahami, menerima, atau kembali kepada jalan yang benar. (Ghoffar, 2004)

Perumpamaan kedua yaitu berkenaan dengan air, menggambarkan keadaan orang munafik melalui hujan badai yang turun dari langit, disertai dengan gelap, guruh, dan kilat. Hujan ini melambangkan wahyu atau petunjuk yang diturunkan oleh Allah. Namun, orang munafik merasa takut dan terganggu oleh ancaman dan peringatan yang terkandung di dalamnya, seperti orang yang menutup telinga karena takut petir. Ini mencerminkan ketakutan mereka terhadap ancaman azab Allah, tetapi mereka tetap tidak mau menerima petunjuk. (Ghoffar, 2004)

2. Amṣal Kaminah

Amṣal kaminah, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafazh tamsil (pemisalan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. (Al-Qaththan, 2023)

Berkaitan dengan bentuk amṣal kaminah, ulama memberikan beberapa contoh (Suparyanto dan Rosad (2015 et al., 2016):

a. Ayat yang senada dengan perkataan خَيْرُ الْأُمُورِ الْوَسْطُ (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya).

Ayat al-Qur'ān yang memiliki makna senada dengan pernyataan tersebut, yaitu terdapat dalam

1) Q.S. al-Baqarah: 68 tentang sapi betina

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

Terjemah

68. Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

2) Q.S. al-Furqan : 67 tentang Nafkah;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

67. Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

3) Q.S. al-Isra : 110 tentang shalat;

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”

b. Ayat-ayat yang senada dengan perkataan لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَانِيَةِ (kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri)

Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah 260 yang membahas tentang Nabi Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُخَيِّمُ الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِنْ لَيَطْمَئِنُّ قَلْبِي بِمَا لَدَاكَ فَخَذَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنَ الطَّيْرِ فَصَزَّهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

260. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

c. Ayat yang senada dengan perkataan كَمَا تَدِينُ ثَدَانُ (sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu akan dibayar)

Sebagaimana dalam Q.S. an-Nisa’: 123;

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Terjemah

123. (Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah.

d. Ayat yang senada dengan perkataan لَا يَلْدَعُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ (Orang mukmin tidak akan masuk dua kali di lubang yang sama)

Misalnya dalam Q.S. Yusuf: 64;

قَالَ هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا آمَنُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ قَالَ اللَّهُ خَيْرَ حَفِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

Terjemah

64. Dia (Ya'qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunjamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penayang di antara para penayang.”

3. Amsal Mursalah

Amsal mursalah adalah suatu ungkapan yang pada zahirnya tidak menggambarkan kata *tasybih* tetapi ungkapan tersebut digunakan sebagai *masal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. Jailani and Hasbiyallah, ‘Kajian Amsal Dan Qasam Dalam Al Qur'an’. Beberapa contoh amsal mursalah dalam al-Qur'an antara lain:

a. Q.S. Yusuf: 51

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِي يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Terjemah

51. Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Mahasempurna Allah, Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”

b. Q.S. Yusuf: 41

يَصَاحِبِي السَّجْنَ أَمَا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ

Terjemah

41. Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).”

c. Q.S. al-Isra: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Terjemah

84. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

d. Q.S. al-Najm: 58

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ

Terjemah

58. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.

e. Q.S. al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah

216. Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

Hikmah Mempelajari Amsal al-Qur'an

Adanya berbagai bentuk *amsal* di dalam al-Qur'an membawa kegunaan yang banyak, antara lain sebagai berikut:

1. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. (Al-Qaththan, 2023) Sebab pengertian abstrak seringkali tidak mudah diresap sanubari, kecuali setelah digambarkan dengan hal-hal yang konkrit sehingga lebih mudah dicerna.
2. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak.
3. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat.
4. Mendorong agar orang giat beramal, (An et al., 2018) melakukan hal-hal yang menarik dan dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an.

Menghindarkan dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an setelah dipahami keburukan perbuatan tersebut.

KESIMPULAN

Amsal al-Qur'an adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan adanya tasybih atau tamsil, yaitu penyerupaan antara sesuatu dengan hal lain karena adanya unsur kesamaan dan kemiripan. Penggunaan amsal dalam al-Qur'an bertujuan untuk mempermudah manusia memahami pesan-pesan ilahi dengan cara yang konkret dan relevan dengan pengalaman mereka.

Rukun amsal dalam al-Qur'an terdiri dari empat komponen utama. Pertama, *Wajah Syabbah*, yaitu aspek atau karakteristik yang menjadi dasar perbandingan dalam perumpamaan. Ini merupakan sifat atau kualitas yang sama-sama dimiliki oleh musyabbah (objek yang dibandingkan) dan musyabbah bih (objek pembandingan). Kedua, *Alat Tasybih*, yaitu kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan makna perserupaan, seperti kaf, mitsil, dan kanna. Ketiga, *Musyabbah*, yaitu sesuatu yang dibandingkan atau diserupakan dengan objek lain. Keempat, *Musyabbah bih*, yaitu objek yang menjadi pembandingan atau yang diserupai dalam perumpamaan.

Jenis-jenis amsal al-Qur'an terbagi menjadi tiga, yaitu *amsal musharrahah*, *amsal kaminah*, dan *amsal mursalah*. *Amsal musharrahah* adalah perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata ma'sal atau menunjukkan maknanya melalui tasybih dengan huruf seperti kaf (seperti). Contoh jenis ini dapat ditemukan dalam QS. An-Nur: 35, yang menggambarkan petunjuk Allah sebagai cahaya. *Amsal kaminah* adalah perumpamaan yang tidak secara jelas menyebutkan lafadh tamsil, tetapi mengandung makna indah dan menarik dalam kepadatan redaksinya, sehingga memiliki pengaruh tersendiri saat diaplikasikan pada hal yang serupa dengannya. Sedangkan *amsal mursalah* adalah ungkapan yang secara zahirnya tidak menggambarkan tasybih, namun digunakan sebagai perumpamaan yang mengandung pelajaran atau peringatan bagi manusia. Ketiga jenis ini menunjukkan kedalaman dan keindahan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan.

Hikmah mempelajari amsal al-Qur'an sangatlah besar bagi pemahaman manusia. Pertama, amsal membantu menjelaskan konsep-konsep rasional dengan gambaran konkret yang dapat dirasakan oleh indra, sehingga memudahkan akal untuk menerima dan memahami pesan tersebut. Kedua, amsal mampu mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak, seolah-olah menjadi nyata dan mudah dipahami. Ketiga, perumpamaan ini menyatukan makna yang mendalam dalam ungkapan singkat yang indah dan padat. Selain itu, amsal memotivasi manusia untuk giat beramal dan melakukan perbuatan baik sebagaimana disebutkan

dalam al-Qur'ān. Terakhir, amśal juga berfungsi sebagai peringatan agar manusia menjauhi keburukan setelah memahami dampaknya.

Dengan mempelajari dan memahami amśal dalam al-Qur'ān, umat manusia dapat menggali pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, M. (2023). *Pengantar Studi al-Qur'an* (13th ed.). Pustaka al-Kautsar.
- Ali, M. S. (1996). Amśal Al-Qur'an. *Alqalam*, 11(58), 1. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v11i58.703>
- An, I. A., Ajahari, P., Ag, M., Qur, U., Al, A. N. I., & An, Q. U. R. (2018). *Ulumul qur'an*.
- Ayuni, D. R., Nugroho, K., & AN, A. N. (2024). The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1038–1062.
- Ghoffar, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir 1 a.pdf* (pp. 123–125).
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amśal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 16–26. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- Kadri, R. M. (2020). Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 8(1), 17–32.
- Kurniawan, I. (2023). *Evaluasi Ranah Afektif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Nasution, J. (2024). ILMU AMSAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT PRESPEKTIF ULAMA. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 231–242.
- Nuryadien, M. (2018). Amśal: Media Pendidikan Dalam Al Qur'an. *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 15–30.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Roni, M. (2021). Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah*, 2(1), 88–106.
- Rubini, R. (2022). *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarnuji Dan John Locke)* (Vol. 1). Academia Publication.
- Sadita, S. (2020). *BUTA TULI DAN BISU DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT-AYAT AMŚĀL)*.
- Suparyanto dan Rosad (2015, Saleh, O. S., & Manna Khalil Al-Qattan. (2016). BAHAN AJAR STUDI Al-Quran. In *Suparyanto dan Rosad (2015)* (Vol. 5, Issue Mkb 7056).
- Tabrani, T., & Muluk, T. (2020). Metode Amśal Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Al-Quran. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52–63.
- Tsauri, S. S., Fitriana, M. A., & Haq, M. Z. (2023). Amśāl Muşarraḥāh dalam Surat Al-Baqarah [2]: 17-18 (Studi Analisis Leksikal, Diksional Dan Stilistika). *ZAD Al-Mufasssir*, 5(2), 318–346.